

## **PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI KAMPUNG PANCASILA DESA PENGARINGAN KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**

**Fikri Al Aziz<sup>1</sup>, Arif Widodo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Email : [Fikrialaziz731@gmail.com](mailto:Fikrialaziz731@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

### ***Abstract***

*This study aims to explore the implementation of tolerance values in the leadership rotation of Pengaringan Village, where the position of village head alternates between Christian and Muslim community members based on an unwritten agreement among community, religious, and village government leaders. The research uses a qualitative case study approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings show: (1) Tolerance in the village head rotation is driven by aspects of acceptance, cooperation, and freedom, fostering a harmonious and respectful community life; (2) The values implemented include equality, humanity, brotherhood, and justice; (3) Consensus-based political communication supports the interfaith leadership rotation agreement, resulting in inclusive and sustainable decision-making.*

**Keyword** : *Tolerance, Political Communication, Village Head Election*

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai toleransi dalam pergantian Kepala Desa Pengaringan yang dilakukan secara bergantian antara pemeluk agama Kristen dan Islam berdasarkan kesepakatan tidak tertulis antar tokoh masyarakat, agama, dan pemerintah desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Toleransi dalam pergantian kepala desa dilatarbelakangi oleh aspek penerimaan, kerjasama, dan kebebasan, menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati; (2) Nilai-nilai yang diterapkan meliputi kesamaan, kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan; (3) Komunikasi politik berbasis konsensus mendorong kesepakatan bergiliran kepemimpinan antar agama, menghasilkan keputusan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci** : *Toleransi, Komunikasi Politik, Pemilihan Kepala Desa*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang meliputi Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghucu. Keberagaman ini dapat menjadi potensi konflik jika agama dijadikan alat kepentingan kelompok tertentu. Hal ini mengingat isu agama sangat sensitif dan kerap menimbulkan gesekan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama melalui Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam menjunjung hak dan kewajiban umat beragama. Namun, meningkatnya intoleransi dan politisasi agama berdampak pada memburuknya kualitas demokrasi, sebagaimana terlihat dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 yang memperlihatkan kuatnya politik identitas<sup>12</sup>.

Indonesia dibangun atas konsensus bersama dalam bingkai Pancasila, bukan atas dominasi satu kelompok saja. Kerukunan dapat tercapai apabila masyarakat hidup damai, saling menghormati, dan menumbuhkan semangat tolong-menolong antarumat beragama. Terwujudnya kerukunan akan terjadi ketika masing-masing pemeluk agama bisa menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, rukun, dan saling tolong-menolong sehingga akan mudah bagi semuanya menjalankan sikap nilai toleransi antar satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, toleransi dapat dimaknai sama halnya dengan melakukan komunikasi,<sup>3</sup> yang mana sama-sama harus saling memahami dan memberikan penjelasan tentang maksud yang akan disampaikan. Manakala salah satu tidak mengerti maka harus bertanya kembali sehingga akan jelas dan dapat dimengerti antara satu dengan yang lain.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ada semboyan yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam arti keseluruhannya adalah walaupun kita hidup dalam berbagai perbedaan yang ada, justru perbedaan itulah yang menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Maka dari itu, dengan adanya rasa toleransi

---

<sup>1</sup> Rini Kustiasi (2020) *Intoleransi Berdampak Buruk pada Demokrasi* <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2020/12/29/intoleransi-berdampak-buruk-pada-demokrasi/>, diakses tanggal 18 Juni 2024

<sup>2</sup> Jamal Ghofir (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: Dialektika, hal. 143.

<sup>3</sup> Richard G. mayopu (2015). *Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa Dn Bernegara, jurnal humaniora Yayasan Bina Drama*, hlm. 222

diharapkan mampu untuk tetap selalu menjaga nilai persatuan bangsa, dan menjadi hubungan antara umat beragama menjadi rasa persaudaraan yang erat dan saling menghargai satu sama lain untuk selamanya.<sup>4</sup>

Toleransi berperan dalam menjaga kerukunan antar individu, bahkan saat menghadapi konflik yang serius. Dengan mematuhi prinsip kesetaraan dan toleransi, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang damai. Selain itu, toleransi merupakan bagian dari hak-hak sipil yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah masyarakat demokratis.<sup>5</sup>

Menurut M. Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya'qub, toleransi berkaitan dengan tenggang rasa, yaitu sikap tidak menentang perilaku, kebiasaan, pandangan, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan pendapat sendiri. Sementara itu, Y.S. Marjo mendefinisikan toleransi sebagai sifat yang menghargai paham yang berbeda dari pemahaman sendiri, dan tasamuh sebagai sikap yang tidak terburu-buru dalam menerima atau menolak pendapat orang lain. Di sisi lain, Lorens Bagus memaknai toleransi sebagai sikap seseorang atau kelompok yang menghormati keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda.<sup>6</sup>

Peran tokoh agama, masyarakat, dan elite politik sangat penting dalam membangun komunikasi lintas kelompok guna mencegah konflik. Hal ini tercermin dalam deklarasi Kampung Pancasila di Desa Pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, oleh Kodim 0709 pada 22 Agustus 2022. Desa ini menjadi contoh konkret pengamalan nilai-nilai toleransi, di mana terdapat kesepakatan tidak tertulis bahwa jabatan kepala desa dijalankan secara bergantian oleh warga Muslim dan non-Muslim. Dengan jumlah penduduk sekitar 750 jiwa dan 25% di antaranya beragama Kristen, praktik ini mencerminkan harmoni dalam keberagaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pergantian Kepala Desa Pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen."

---

<sup>4</sup> Munir salim (2017) Bhineka Tunggal Ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat Adat Nusantara, *Jurnal Al-Daulah*, Vol 6 No.1, hal.67

<sup>5</sup> Alamsyah, (In) Toleransi-Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 18.

<sup>6</sup> M. Thoriqul Huda, Urgensi Toleransi antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi, 51.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan realitas sosial, tanpa menghilangkan objektivitas yang akan diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti diharapkan dapat lebih leluasa menggunakan kebebasannya untuk mengelola data yang terkumpul dan menyelaraskan dengan fenomena yang terjadi terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi dalam pergantian kepala Desa Pangaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang alamiah kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.. Analisis data bersifat induktif, dengan tujuan utama untuk memahami makna dari suatu fenomena. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PROFIL DESA PENGARINGAN**

Desa Pengaringan terletak di ketinggian 100–400 Mdpl pada rangkaian Perbukitan Krewed–Condong–Tutukan, Desa Pengaringan berbatasan dengan Watulawang (utara), Peniron (timur), Kebagoran (selatan), dan Condongcampur (barat). Jarak ke kecamatan 10 km, ke kabupaten 12 km. Populasi di desa ini tercatat 669 jiwa (2015), meningkat menjadi 697 (2017) dan 715 (2019). Penduduk desa tersebar dalam dua RW dan enam RT di bawah dua dusun.

Desa Pengaringan merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Pejagoan. Desa ini terletak sekitar 10 km ke arah utara dari kota kecamatan dan 12 km dari kota kabupaten. Secara administratif, Desa Pengaringan dibagi dalam dua wilayah pemangkuan Kepala Dusun (Kadus) dan enam Rukun Tetangga (RT). Dengan struktur pegunungan, kondisi geografis desa mempengaruhi tata guna lahan dan pengelolaan sumber daya. Desa Pengaringan, dengan kondisi pegunungan dan topografi berbukit, mempengaruhi kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat.

Luas area sawah yang relatif kecil dibandingkan dengan tanah bukan sawah menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada penggunaan lahan selain pertanian, seperti pekarangan, pemukiman, dan kebun. Dengan fasilitas sosial dan ekonomi yang mencakup 2 hektar, desa ini berupaya untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan bagi warganya. Struktur wilayah yang terbagi dalam Kepala Dusun dan RT mempermudah pengelolaan dan administrasi desa dalam menghadapi tantangan geografis dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Mayoritas penduduk beragama Islam dengan minoritas Kristen, hidup rukun bahkan dalam keluarga beda agama. Bahasa sehari-hari adalah Jawa dialek Banyumasan, dengan ciri vokal dan konsonan khas. Di Desa Pengaringan, sikap toleransi dan gotong-royong kuat; tradisi kekeluargaan, perayaan adat (kenduri, sedekah bumi) dan kesenian lokal (kuda lumping) memperkuat solidaritas dan kebanggaan budaya. Nilai kekeluargaan dan kerja sama terwujud dalam gotong-royong: membangun fasilitas, menggarap sawah, hingga merayakan hajatan bersama. Pusat aktivitas (gang) menjadi tempat interaksi sosial.

Desa Pengaringan adalah contoh nyata dari kerukunan dan keberagaman yang harmonis di tengah masyarakat. Meskipun ada perbedaan agama antara mayoritas warga yang beragama Islam dan sebagian yang beragama Kristen, masyarakat hidup berdampingan dengan damai, rukun, dan saling membantu.

## **B. Latar Belakang Toleransi dalam Pergantian Kepala Desa Pengaringan**

Untuk memahami latar belakang yang mendasari munculnya toleransi dalam pergantian kepala desa, peneliti melakukan wawancara mendalam. Dari hasil wawancara, teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi proses toleransi dalam pergantian kepala desa di Desa Pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Faktor-faktor tersebut, sebagai berikut.

### **1. Penerimaan**

Masyarakat Desa Pengaringan mempraktikkan penerimaan dengan saling menghargai keberagaman agama, budaya, dan sosial<sup>7</sup>. Hal ini terlihat dari interaksi sehari-hari saling menyapa, bertukar pendapat, dan menghadiri undangan tanpa memandang agama seperti diceritakan Bapak Karwan:

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karwan, n.d

*“Toleransi di Desa Pengaringan sudah terjalin cukup lama... kita saling menerima sebagai manusia dengan sikap saling menghormati dan menghargai baik dalam hal agama, sosial, dan budaya.”*

Tanpa penerimaan, upaya untuk menciptakan toleransi beragama akan sulit terwujud, karena sikap menilai orang lain hanya dari perspektif pribadi dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Penerimaan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dengan membangun rasa saling menghormati dan memahami.

Berdasarkan pengamatan peneliti, baik dari pemerintah desa, lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa melakukan toleransi dalam menanamkan persatuan. Persatuan adalah konsep yang sangat penting dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Persatuan sering kali berakar pada tujuan bersama, baik itu untuk mencapai kemajuan sosial, mempertahankan kedamaian, atau menghadapi tantangan bersama. Persatuan sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan dalam masyarakat. Namun, untuk mencapai persatuan yang sejati, diperlukan komitmen untuk saling menghormati, menghargai dan berkomunikasi secara terbuka.<sup>8</sup>

## 2. Kerjasama

Gotong-royong lintas keyakinan menjadi wujud nyata kerjasama, mulai dari pembangunan fasilitas desa hingga kerja bakti lingkungan. Menurut Bapak Sukriman:

*“Kerja sama di sini baik muslim maupun Kristen terlihat dalam pembangunan tempat pendidikan, kerja bakti, dan infrastruktur bersama.”<sup>9</sup>*

Hal yang senada saat wawancara dengan Bapak Karwan selaku tokoh Agama Kristen dan Sekretaris Desa Pengaringan:

*“Toleransi di Desa Pengaringan itu menerima dan menghormati perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Penghargaan di sini lebih ke sikap yang menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan bahwa iman adalah urusan pribadi agama masing-masing, Menerima bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda.”<sup>10</sup>*

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi, “Penerimaan”, Tanggal 06 September 2024.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukriman, n.d

<sup>10</sup> Karwan, “Wawancara”, Tanggal 05 September 2024.

### 3. Kebebasan

Setiap warga menikmati kebebasan beragama dan berkeyakinan tanpa tekanan, yang tercermin dalam keluarga campuran agama<sup>11</sup>. Kepala Desa Bayu Sukrisna menegaskan:

*“Kebebasan beragama adalah hak pilihan masing-masing menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.”*

Dengan membangun kebebasan yang saling menghormati. Kerukunan dan harmoni yang terjalin di sana menunjukkan bahwa perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan, bisa menjadi sumber kekuatan dan saling memahami. Keterbukaan masyarakat dalam menerima keberagaman ini menciptakan ikatan yang kuat antarwarga, memperkuat solidaritas, dan mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui praktik toleransi yang nyata, Desa Pengaringan dapat menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik dan saling menghormati, masyarakat bisa hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera.

#### **C. Kesepakatan Politik Lokal**

Sebagai puncak penerapan toleransi, warga sepakat secara tidak tertulis untuk merotasi jabatan Kepala Desa bergantian antara pemeluk agama Kristen dan Islam, menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan justru memperkuat persatuan, bukan sebaliknya.

Penerapan nilai-nilai toleransi yang terepresentasikan dalam kesepakatan ialah nilai kesetaraan, nilai kemanusiaan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan.

##### 1. Nilai Kesetaraan

Masyarakat Pengaringan menegakkan prinsip kesetaraan dengan merotasi jabatan Kepala Desa secara bergantian antara warga Nasrani dan Muslim, tanpa membedakan hak, kewajiban, atau masa jabatan selama dua periode jika bersedia mencalonkan kembali (Sukrisna, 2024). Kesamaan ideologi Pancasila yang sejak 2022 dideklarasikan Kodim 0709 sebagai “Kampung Pancasila” menjadi landasan kesepakatan tidak tertulis ini, sehingga setiap warga memperoleh kesempatan yang setara dalam memimpin desa<sup>12</sup>

##### 2. Nilai Kemanusiaan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bayu Sukrisna, Kepala Desa Pengaringan, n.d.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karwan, n.d.

Pergantian Kepala Desa juga dilandasi semangat kemanusiaan, di mana penyusunan panitia dan proses pencalonan melibatkan tokoh agama dan masyarakat dari kedua agama, serta setiap keputusan dihasilkan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat bersama. Praktik gotong-royong lintas keyakinan dalam pembangunan infrastruktur dan tempat ibadah menjadi contoh nyata penghormatan atas martabat setiap individu<sup>13</sup>

### 3. Nilai Kekerabatan

Rasa kekeluargaan yang terjalin melalui silaturahmi, musyawarah sebelum pemilihan, dan tradisi gotong-royong—memperkuat ikatan antarkelompok (Bayu Sukrisna, 2024). Penetapan komite pemilihan Kepala Desa melalui forum kekeluargaan yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa mencerminkan cara penyelesaian masalah secara kekeluargaan, mencegah potensi konflik, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil bersama<sup>14</sup>

### 4. Nilai Keadilan

Keadilan sosial diwujudkan dengan memastikan tidak ada kesenjangan antara mayoritas dan minoritas baik dalam pergantian jabatan Kepala Desa maupun struktur pemerintahan desa yang melibatkan unsur Muslim dan Nasrani secara proporsional (Sukrisna, 2024). Kesepakatan giliran jabatan tanpa diskriminasi agama menegaskan bahwa keadilan dan toleransi saling melengkapi dalam menjaga harmoni komunitas (Sunaryo, 2024).

## **D. Komunikasi Politik Dalam Pergantian Kepala Desa Pengaringan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa komunikasi politik dalam pergantian Kepala Desa Pengaringan mencakup upaya merawat tokoh dan membangun konsensus. Hal ini sejalan dengan teori konsensus dari Emile Durkheim yang dijelaskan oleh Eva Eviany, yaitu kesepakatan bersama yang dicapai setelah proses diskusi kolektif untuk menghasilkan keputusan yang adil (Eviany, 2020). Di Desa Pengaringan, sebelum pemilihan kepala desa dilakukan, tokoh masyarakat, agama, dan pemerintahan sepakat untuk menerapkan sistem pergiliran jabatan antara tokoh

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sunaryo Tanggal 05 September 2024

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sunaryo Tanggal 05 September 2024

beragama Kristen dan Islam, sebagai bentuk menjaga toleransi dan kerukunan antargolongan.

Kesepakatan ini didasari oleh kesadaran kolektif masyarakat bahwa kepentingan bersama harus diutamakan. Aturannya menetapkan bahwa calon kepala desa harus berasal dari satu agama yang sama dalam satu periode, dan kepemimpinan boleh berlanjut ke periode kedua bila dari agama yang sama. Jika tidak melanjutkan, maka calon selanjutnya berasal dari agama berbeda. Sistem ini menciptakan keadilan, menghindari dominasi satu kelompok, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial-politik desa.

Proses pergantian Kepala Desa di Pengaringan menitikberatkan pada pembentukan kesepakatan bersama melalui musyawarah, sehingga keputusan diambil secara kolegal dan menjaga keharmonisan sosial (Sukrisna, 2024). Kepala Desa Bayu Sukrisna menegaskan bahwa meski tak tertulis, setiap pergantian mendapat persetujuan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa dengan landasan ideologi Pancasila. Demikian pula, Sekretaris Desa Karwan menyampaikan bahwa deklarasi “Kampung Pancasila” oleh Kodim 0709 memperkuat praktik musyawarah lintas keyakinan sebelum menentukan siapa yang akan menjabat (Karwan, 2024). Dengan demikian, komunikasi politik di Pengaringan berfungsi sebagai sarana untuk menyelaraskan berbagai pandangan dan merumuskan keputusan yang mencerminkan kepentingan bersama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai-nilai toleransi dalam pergantian Kepala Desa Pengaringan didasari oleh sikap masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan pendapat dan pilihan politik. Toleransi ini tercermin melalui penerimaan, kerja sama, dan kebebasan berpendapat yang membentuk lingkungan demokratis dan harmonis. Warga bebas mengekspresikan pilihan tanpa rasa takut, sementara kerja sama antarwarga memperkuat persatuan dan kestabilan sosial.

Nilai-nilai toleransi yang menonjol meliputi kesetaraan hak dalam pemilihan tanpa diskriminasi, penghargaan terhadap kemanusiaan dan martabat individu, semangat persaudaraan yang mempererat solidaritas, serta keadilan dalam proses pemilihan yang menjamin perlakuan setara bagi semua pihak. Selain itu, komunikasi

politik melalui upaya membangun konsensus juga menjadi kunci dalam menjaga kerukunan. Kesepakatan kolektif mengenai sistem kepemimpinan bergiliran antara Kristen dan Islam menunjukkan keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil pemilihan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A. 2006. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Allyn and Bacon.
- Bapak Bayu Sukrisna. (2024). *No Title*.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia.
- Bukhori, B. 2012. *Nilai-Nilai Sosial dan Implementasinya dalam Masyarakat Desa*. Pustaka Insan Madani.
- Dur, A. W. Gus. 2021. *Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama: Perspektif Gus Dur*.
- Eviany, E. 2020. *Teknik Membangun Konsensus*. Universitas Terbuka.
- Gusdurian, K. (n.d.). *Nilai-Nilai Gus Dur*. Retrieved April 18, 2025, from Nilai-Nilai Gus Dur
- Hasil wawancara dengan Bapak Bayu Sukrisna, Kepala Desa Pengaringan. (n.d.). *No Title*.
- Hasil wawancara dengan Bapak Karwan, S. D. & T. A. K. (n.d.). *No Title*. Hasil wawancara dengan Bapak Sukriman, T. M. I. (n.d.). *No Title*.
- Hasyim, U. 2001. *Toleransi dalam Islam*. Gema Insani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesi. In *edisi V*.
- Marjo, Y. S. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values* (p. 5). The Free Press.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. In CV Jakad Media Publishing.
- Sukrisna, B. (2024). *No Title*.
- Sunaryo. (2024). *No Title*.